

MENDIAGNOSIS KELEMBAGAAN PETANI DALAM TRANSFORMASI AGRIBISNIS BERBASIS KONTEKS LOKAL

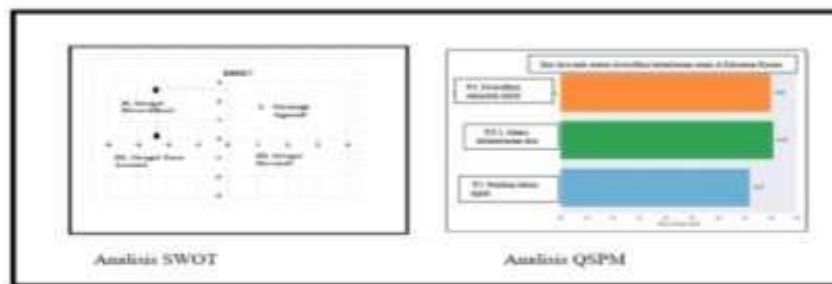
Melgiana S. Medah^{1*}, Dina V. Sinlae¹, Naharuddin Sri¹

¹Politeknik Pertanian Negeri Kupang, Jl. Prof. Dr. Herman Yohanes Lasiana Kupang-NTT

*e-mail: melgiana05@gmail.com

Kompleksitas sosial dan geografis di wilayah pedesaan seperti di Kabupaten Kupang menempatkan kelembagaan petani sebagai komponen penting dalam mendorong transformasi agribisnis berkelanjutan. Sebagai landasan utama Kelembagaan petani tidak saja menunjukkan inovasi agribisnis (Akullo *et al.*, 2018), dan menjadi ruang negosiasi antar aktor agribisnis (Osei-amponsah *et al.*, 2018). Demikian juga kapasitas kelembagaan yang lemah dan rendahnya literasi digital masih menjadi hambatan utama (Alpatova, 2021; Hounkonnou *et al.*, 2018)). Di tingkat lokal kelembagaan petani menunjukkan pola serupa, kuat dalam distribusi input tetapi lemah dalam pemasaran dan kemitraan ekonomi (Medah & Marjaya, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelembagaan petani secara kontekstual untuk mendukung transformasi agribisnis di tingkat lokal. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kupang tepatnya di Kecamatan Kupang Tengah dan Kecamatan Kupang Timur yang menjadi sentra produksi pertanian melalui metode survey dan FGD (*Focus Group Discussion*) dilakukan terhadap 60 orang petani, 3 penyuluh.

Berdasarkan hasil survei dan verifikasi lapangan didapati bahwa kelembagaan petani di Kabupaten Kupang didominasi oleh pola informal dengan struktur yang belum proposional untuk mendukung pengambilan keputusan kolektif dan kemitraan formal. Tantangan utama dalam transformasi kelembagaan petani untuk mendukung agribisnis berkelanjutan yaitu rendahnya literasi kelembagaan dan minimnya pemanfaatan teknologi digital serta terbatasnya akses informasi dan regenerasi kelembagaan. Dalam konteks global, deskilling meningkatkan ketergantungan petani pada masukan eksternal (Bell *et al.*, 2015). Sebaliknya, praktik pertanian sosial di Italia dan Spanyol menjadi contoh pendekatan tata kelola hibrida yang berorientasi pada komunitas, yang meningkatkan kapasitas kelembagaan sambil memberikan akses kepada masyarakat kecil (García-Llorente *et al.*, 2016)



Gambar 1. Analisis SWOT dan QSPM

Hasil penelitian melalui analisis SWOT menunjukkan bahwa posisi kelembagaan berada di kuadran II (strategi diversifikasi) dengan skor IFE (2,35) dan EFE (2,85) dimana kelembagaan memiliki peluang eksternal yang tinggi dan perlu meningkatkan akses pasar lokal melalui dukungan pemerintah, dan untuk mengastasi kelemahan utama seperti rendahnya kapasitas kelembagaan dan literasi digital petani. Hasil analisis Quantitative Strategic Planning Matriz (QSPM), menunjukkan bahwa strategi diversifikasi kelembagaan pemasaran digital memiliki skor tertinggi (4,08) diikuti diversifikasi kelembagaan petani melalui kemitraan (4,05) dan pelatihan literasi digital (4,00). Ketiga strategi ini paling efektif dan menjadi prioritas dalam mendukung transformasi agribisnis yang berkelanjutan di tingkat lokal melalui pendekatan yang kontekstual, kolaboratif dan berbasis kelembagaan.

Hasil penelitian ini mendukung kebijakan ketahanan pangan melalui penguatan kelembagaan petani sebagai strategi kunci transformasi agribisnis berkelanjutan, dengan fokus pada diversifikasi kelembagaan, digitalisasi, dan kemitraan lokal untuk meningkatkan kapasitas produksi dan distribusi pangan di pedesaan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih untuk dukungan pendanaan riset ini dari dana DIPA Politani Kupang tahun 2025, juga dukungan fasilitas dan staff lapangan dalam pengumpulan data.

Daftar Pustaka

- Alpatova, E. (2021). *Organizational diagnostics of the farm*. 01017, 1–9.
- Bell, S. E., Hullinger, A., & Brislen, L. (2015). Manipulated Masculinities: Agribusiness, Deskilling, and the Rise of the Businessman-Farmer in the United States. *Rural Sociology*, 80(3), 285–313. <https://doi.org/10.1111/ruso.12066>
- García-Llorente, M., Rossignoli, C. M., Di Iacovo, F., & Moruzzo, R. (2016). Social farming in the promotion of

- social-ecological sustainability in rural and periurban areas. *Sustainability (Switzerland)*, 8(12), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su8121238>
- Houkonnou, D., Brouwers, J., Huis, A. Van, Jiggins, J., Kossou, D., Röling, N., Sakyi-dawson, O., & Traoré, M. (2018). *Triggering regime change: A comparative analysis of the performance of innovation platforms that attempted to change the institutional context for nine agricultural domains in West Africa*. 165, 296–309. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2016.08.009>
- Medah, M. S., & Marjaya, S. (2023). Peran Kelembagaan Petani Pada Aspek Produksi Dan Ekonomi Petani Di Kelurahan Naibonat Kabupaten Kupang. *Partner*, 28(1), 31. <https://doi.org/10.35726/jp.v28i1.1771>
- Osei-amponsah, C., Paassen, A. Van, & Klerkx, L. (2018). NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences Diagnosing institutional logics in partnerships and how they evolve through institutional bricolage : Insights from soybean and cassava value chains in Ghana. *NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences*, 84(November 2017), 13–26. <https://doi.org/10.1016/j.njas.2017.10.005>